

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN FASE PENGOBATAN TUBERKULOSIS PARU DENGAN STATUS GIZI PENDERITA TUBERKULOSIS PARU DI BALAI BESAR KESEHATAN PARU MASYARAKAT SURAKARTA

¹ Mursudarinah. SKM.Mkes, ² Dwi Nur Indah Sari

¹Dosen Stikes Aisyiyah Surakarta, Ndari 1964@gmail.com

²Stikes Aisyiyah Surakarta

ABSTRAK

Latar Belakang : Tuberkulosis merupakan suatu penyakit yang membutuhkan perhatian global. Jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia menduduki peringkat kedua di dunia. Kota Surakarta tahun 2014 terjadi peningkatan sebesar 62,3% (319) dibandingkan angka penemuan pada tahun 2013 (53,74%). Angka kesembuhan penyakit tuberkulosis paru tahun 2013 sebesar 89,05% dan terjadi penurunan pada tahun 2014 menjadi 87,36%. Tujuan : Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan fase pengobatan tuberkulosis paru dengan status gizi penderita tuberkulosis paru di BBKPM Surakarta. Metode : Analitik observasional dengan pendekatan cross sectional, sampel sebanyak 69 dengan teknik accidental sampling. Hasil : Tingkat pendidikan responden dalam kategori tinggi yaitu 47 (68,1%), fase pengobatan lanjutan sebanyak 42 (60,9%), status gizi dalam kategori normal sebanyak 41 (59,4%), hasil uji Spearman Rank Correlation antara tingkat pendidikan dengan status gizi didapatkan p value 0,000 dan hasil uji fase pengobatan dengan status gizi didapatkan p value 0,000. Kesimpulan : Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan fase pengobatan tuberkulosis dengan status gizi penderita tuberkulosis.

Kata Kunci : Tingkat pendidikan, fase pengobatan, status gizi

ABSTRACT

Introduction : Tuberculosis is a disease that requires global attention. The number of cases of tuberculosis in Indonesia was ranked second in the world. Kota Surakarta in 2014 an increase of 62.3% (319) than the discovery rate in 2013 (53.74%). The cure rate of pulmonary tuberculosis in 2013 amounted to 89.05% and a decline in 2014 to 87.36%. Objective : To determine the relationship of education level and phase of the treatment of pulmonary tuberculosis with pulmonary tuberculosis patient nutritional status in BBKPM Surakarta. Methods : Analytical observational cross sectional study, a sample of 69 with accidental sampling technique. Results : The level of education of respondents in the high category, 47 (68.1%), continued treatment phase were 42 (60.9%), nutrition status in the normal category were 41 (59.4%), test results of Spearman Rank Correlation between level education and nutritional status was obtained p value 0.000 and the test results with the treatment phase of the nutritional status was obtained p value of 0.000. Conclusion : There is a correlation between education level and phase of tuberculosis treatment with the nutritional status of patients with tuberculosis.

Key words : Level Of Education, The Treatment Phase, Nutritional Status

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*, yang dapat menyerang berbagai organ tubuh terutama paru-paru. Penyakit tuberkulosis apabila tidak diobati dengan tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian. Pengendalian penyakit tuberkulosis di Indonesia sudah dilakukan sejak zaman penjajahan Belanda, namun masih mengalami keterbatasan pada kelompok tertentu. Tuberkulosis ditanggulangi melalui Balai Pengobatan Penyakit Paru Paru (BP-4) dan sejak tahun 1969 pengendalian tuberkulosis melalui Puskesmas. Pengendalian tuberkulosis pada tahun 1995 mulai menerapkan strategi pengobatan jangka pendek dengan pengawasan

langsung (*Directly Observed Treatment Short-Course*) yang dilaksanakan di Puskesmas secara bertahap dan pada tahun 2000 strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Short-Course*) dilaksanakan secara nasional diseluruh fasilitas layanan kesehatan terutama Puskesmas yang diintegrasikan dalam pelayanan kesehatan dasar (Infodatin, 2015:1).

Tuberkulosis merupakan suatu penyakit yang membutuhkan perhatian global. WHO (*World Health Organization*) menargetkan sebesar 90% menurunkan kematian akibat tuberkulosis dan menurunkan insidens sebesar 80% pada tahun 2030 dibandingkan dengan tahun 2014 sesuai dengan pembangunan berkelanjutan 2030. Jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia menduduki peringkat kedua di Dunia setelah India. Indonesia pada tahun 2016 ditemukan jumlah kasus tuberkulosis sebanyak 351.893 kasus, meningkat apabila dibandingkan dengan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2015 yaitu sebesar 330.729 kasus. Berdasarkan kejadian yang dilaporkan jumlah kasus tertinggi terdapat pada provinsi dengan jumlah penduduk yang sangat besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di tiga provinsi tersebut sebesar 44% dari jumlah semua kasus baru di Indonesia (Prof I Kesehatan Indonesia, 2016:153). *Case Notification Rate* (CNR) untuk semua kasus tuberkulosis di Jawa Tengah pada tahun 2016 ditemukan kasus sebesar 118 per 100.000 penduduk, hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan kasus tuberkulosis di Jawa Tengah dibandingkan tahun 2015 yaitu 117 per 100.000. Kabupaten/kota dengan CNR semua kasus tuberkulosis tertinggi adalah Kota Magelang yaitu 791,0 per 100.000 penduduk, kemudian diikuti Kota Tegal sebesar 505,6 per 100.000 penduduk serta Kota Surakarta 370,5 per 100.000 penduduk (Prof I Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2016:17).

Berdasarkan Prof I Kesehatan Kota Surakarta (2014:45) Angka penemuan penderita tuberkulosis paru dengan BTA (Basil Tahan Asam) positif (CDR = *Crude Death Rate*) di Kota Surakarta tahun 2014 terjadi peningkatan sebesar 62,3% (319) dibandingkan angka penemuan pada tahun 2013 (53,74%). Angka kesembuhan penyakit tuberkulosis paru tahun 2013 sebesar 89,05% dan terjadi penurunan pada tahun 2014 menjadi 87,36% ini masih dibawah target Renstra Kota Surakarta sebesar 98%, tetapi sudah diatas target nasional 85%. Upaya untuk meningkatkan angka kesembuhan dengan PMT (Pemberian Makanan Tambahan), dan mengantisipasi *Drop Out* pengobatan diberikan transport PMO (Pengawas Minum Obat).

Pengobatan tuberkulosis menurut Kemenkes RI (2014:21) meliputi 2 tahap, yaitu tahap awal dan tahap lanjutan dengan pemberian Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang diberikan dalam bentuk kombinasi beberapa obat, dalam jumlah cukup dan dosis tepat sesuai dengan kategori pengobatan. Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang diberikan selama pengobatan dapat menimbulkan beberapa efek samping diantaranya tidak ada nafsu makan, mual, sakit perut, nyeri sendi, kesemutan sampai dengan rasa terbakar ditelapak kaki atau tangan, warna kemerahan pada air seni (urine), *fu syndrom* (demam, menggigil, lemas, sakit kepala, nyeri tulang).

Penelitian Salsabela *et al.* (2016:84) diperoleh hasil proporsi gizi kurang adalah tiga puluh lima persen (35%), enam puluh dua persen (62%) pasien tidak bekerja dan sembilan puluh persen (90%) pasien terdaftar sebagai pasien asuransi kesehatan. Enam puluh lima persen (65%) pasien mengalami gizi kurang dan tidak bekerja. Proporsi gizi kurang masih cukup tinggi (35%) pada pasien – pasien yang mengalami tuberkulosis. Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi antara lain tingkat pendapatan, pendidikan, konsumsi makan, tingkat kesehatan terutama adanya penyakit infeksi, kandungan zat gizi dalam makanan, tidak adanya program pemberian makanan di luar keluarga, daya beli masyarakat, kebiasaan makanan, pemeliharaan kesehatan serta lingkungan fisik dan sosial (Supariasa *et al.*, 2012:25).

Studi pendahuluan pada tanggal 2 Februari 2018 di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta, dilakukan pada 10 responden menggunakan instrumen sementara berupa wawancara dengan pertanyaan seperti tingkat pendidikan, fase pengobatan tuberkulosis paru dan perubahan berat badan selama menjalani pengobatan tuberkulosis paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta. Hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa dari 10 responden yang di wawancarai terdapat 4 pasien berada pada fase pengobatan awal (1 – 2 bulan) dan 6 pasien berada pada fase pengobatan lanjutan (3 – 6 bulan), kemudian untuk 4 pasien yang berada pada fase pengobatan awal 3 orang berpendidikan terakhir SMP dan 1 orang berpendidikan terakhir SMK sedangkan untuk 6 pasien yang berada pada fase pengobatan lanjutan, 3 orang berpendidikan terakhir SMP dan 3 orang berpendidikan terakhir SMK. Status gizi dari 10 pasien tersebut, 4 orang yang berada pada fase pengobatan awal 1 orang dengan status gizi baik dan 3 orang dengan status gizi kurang sedangkan 6 orang yang berada pada fase pengobatan lanjutan 3 orang dengan status gizi kurang, 2 orang dengan status gizi baik dan 1 orang dengan status gizi gemuk

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Adakah Hubungan Tingkat Pendidikan dan Fase Pengobatan Tuberkulosis Paru dengan Status Gizi Penderita Tuberkulosis Paru Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta?”

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan fase pengobatan tuberkulosis paru dengan status gizi penderita tuberkulosis paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta

METODE PENELITIAN

a. Jenis Dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *analitik observasional* dengan rancangan penelitian korelasional dimana peneliti mencoba mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain dan seberapa besar hubungan antar variabel yang ada. Peneliti dalam penelitian ini mencoba mencari hubungan tingkat pendidikan dan fase pengobatan tuberkulosis paru dengan status gizi penderita tuberkulosis paru. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan dengan mengambil waktu tertentu yang relatif pendek dan pada waktu tertentu. Pengumpulan data tingkat pendidikan dengan menggunakan lembar *check list*, sedangkan untuk fase pengobatan tuberkulosis paru dan status gizi penderita tuberkulosis paru menggunakan lembar observasi pada waktu bersamaan.

b. Populasi Dan Sampel

1) Populasi

Populasi merupakan seluruh subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pasien tuberkulosis paru kategori 1 yang menjalani rawat jalan di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta pada tahun 2017 yaitu 224 pasien.

2) Sampel

Sampel merupakan objek yang diteliti dan dianggap mewakili populasi. Sampel dalam penelitian adalah pasien tuberkulosis kategori 1 yang datang berobat di klinik tuberkulosis di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan fase pengobatan tuberkulosis paru dengan status gizi penderita tuberkulosis paru di BBKPM Surakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni – Juli 2018 di BBKPM Surakarta dengan jumlah responden sebanyak 69 orang. Hasil penelitian ini ditampilkan dalam bentuk analisis univariat dan analisis bivariat, adapun hasilnya sebagai berikut ini:

1. Analisa Univariat

Analisa univariat merupakan analisa yang menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel penelitian yang ada. Variabel yang dianalisa secara univariat dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan, fase pengobatan tuberkulosis paru dan status gizi penderita tuberkulosis paru.

a) *Tingkat Pendidikan Responden*

Distribusi tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini: 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Poli Tuberkulosis BBKPM Surakarta Bulan Juni – Juli 2018.

No.	Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Dasar	22	31,9

No.	Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
2.	Tinggi	47	68,1
Jumlah		69	100

Sumber: data primer diolah tahun 2018.

Berdasarkan hasil analisa univariat tingkat pendidikan responden di Poli Tuberkulosis BBKPM Surakarta bulan Juni – Juli 2018 pada tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa dari 69 responden yang diteliti terdapat 47 (68,1%) responden mempunyai tingkat pendidikan tinggi.

b) *Fase Pengobatan Responden*

Distribusi fase pengobatan responden dapat di lihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Fase Pengobatan Responden Di Poli Tuberkulosis BBKPM Surakarta Bulan Juni - Juli 2018.

No.	Fase pengobatan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Awal	27	39,1
2.	Lanjutan	42	60,9
Jumlah		69	100

Sumber: data primer diolah tahun 2018.

Hasil analisa univariat fase pengobatan responden di Poli Tuberkulosis BBKPM Surakarta seperti terlihat pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 69 responden terdapat 42 (60,9%) responden berada dalam fase pengobatan lanjutan.

c) *Status Gizi Responden*

Distribusi status gizi responden di Poli Tuberkulosis BBKPM Surakarta dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Status Gizi Responden Di Poli Tubeerkulosis BBKPM Surakarta Bulan Juni – Juli 2018.

No.	Status gizi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Kurus	7	10,1
2.	Kurus	20	29,0
3.	Normal	41	59,4
4.	Gemuk	1	1,4
Jumlah		69	100

Sumber: data primer diolah tahun 2018.

Tabel 4.3 menunjukkan status gizi responden di BBKPM tahun 2018 terdapat 41 (59,4%) responden berada dalam status gizi normal dari total 69 responden yang diteliti.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat merupakan analisa yang digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel penelitian. Analisa bivariat dalam penelitian ini untuk melihat hubungan tingkat pendidikan dan fase pengobatan tuberkulosis paru dengan status gizi penderita tuberkulosis paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta. Uji analisa dalam penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rank Correlation*, untuk uji *Spearman Rank Correlation* distribusi data tidak harus normal dan didapatkan hasil sebagai berikut:

- a) Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Status Gizi Penderita Tuberkulosis Paru Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta 2018.

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Dengan Status Gizi Penderita Tuberkulosis Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta 2018

Tingkat pendidikan	Status gizi								p value
	Sangat kurus		Kurus		Normal		Gemuk		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Dasar	6	7,2	4	20,3	3	4,3	0	0,0	0,000
Tinggi	2	2,9	6	8,7	38	55,1	1	1,4	
Total	7	10,1	20	29,0	41	59,4	1	1,4	

Sumber: data diolah tahun 2018.

Tabel 4.4 hubungan tingkat pendidikan dengan status gizi penderita tuberkulosis paru Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tinggi dan status gizi normal sebanyak 38 responden (55,1%). Berdasarkan uji *Spearman Rank Correlation* menunjukkan p value $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan tingkat pendidikan dengan status gizi penderita tuberkulosis paru Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta.

- b) Hubungan Fase Pengobatan Tuberkulosis Paru Dengan Status Gizi Penderita Tuberkulosis Paru Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta 2018.

Tabel 4.5 Fase Pengobatan Tuberkulosis Paru Dengan Status Gizi Penderita Tuberkulosis Paru Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta 2018

Fase Pengobatan	Status gizi								p value
	Sangat kurus		Kurus		Normal		Gemuk		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Awal	3	4,3	16	23,2	8	11,6	0	0,0	0,000
Lanjutan	4	5,8	4	5,8	33	47,6	1	1,4	
Total	7	10,1	20	29,0	41	59,4	1	1,4	

Sumber: data primer diolah tahun 2018.

Tabel 4.5 hubungan fase pengobatan tuberkulosis paru dengan status gizi penderita tuberkulosis paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta menunjukkan sebagian besar responden memiliki fase pengobatan lanjutan dan status gizi normal sebanyak 33 responden (47,8%). Berdasarkan uji *Spearman Rank Correlation* menunjukkan p value $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak artinya terdapat hubungan fase pengobatan tuberkulosis paru dengan status gizi penderita tuberkulosis paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta

PEMBAHASAN

Pembahasan merupakan penjelasan rincian dari hasil penelitian yang dihubungkan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian dibandingkan dan diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dengan konsep atau teori yang telah disusun pada tinjauan pustaka. Hasil penelitian akan membahas mengenai variabel penelitian yaitu hubungan tingkat pendidikan dan fase pengobatan tuberkulosis paru dengan status gizi penderita tuberkulosis paru Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta. Pembahasan dari hasil analisa data sebagai berikut ini:

1. Tingkat Pendidikan Penderita Tuberkulosis Paru Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta.

Hasil interpretasi data penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan tinggi atau mempunyai pendidikan terakhir SMA, SMK dan perguruan tinggi. Hasil analisa univariat menunjukkan 47 (68,1%) orang berpendidikan tinggi. Pendidikan merupakan upaya

yang di rencanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Fitriani, 2011:71). Pendidikan menurut Mubarak *et al.* (2007:30) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pendidikan diartikan sebagai suatu bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahamitidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Tingkat pendidikan rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari *et al.* (2012:8) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mudah orang tersebut menerima hal – hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal baru tersebut. Penelitian yang dilakukan Hantoko dan Sugihartiningsih (2014:5) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak. Tingkat keeratan hubungan kedua variabel tersebut termasuk sedang dan arahnya berbanding lurus. Pendidikan mempunyai kaitan erat dengan status kesehatan seseorang. Pendidikan responden yang baik sebanding lurus dengan status gizi yang baik pula. Pendidikan yang baik akan meningkatkan pengetahuan sesorang sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku yang lebih positif, seperti mempunyai kesadaran untuk meningkatkan status gizi agar penyakitnya segera sembuh.

2. Fase Pengobatan Penderita Tuberkulosis Paru Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Poli Tuberkulosis Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta bulan Juni – Juli 2018 distribusi fase pengobatan menunjukkan sebagian responden memiliki fase pengobatan lanjutan sebanyak 42 (60,9%) responden. Pengobatan tuberkulosis bertujuan untuk menyembuhkan, memperbaiki kualitas hidup, meningkatkan produktivitas, mencegah kematian, mencegah kekambuhan, memutuskan rantai penularan dan mencegah resistensi kuman terhadap obat anti tuberkulosis menurut Misnadiarly dikutip dari Widyanto dan Triwibowo (2013:75). Pengobatan tuberkulosis meliputi pengobatan tahap awal dan tahap lanjutan. Tahap awal adalah pengobatan diberikan setiap hari, panduan pengobatan pada tahap ini adalah dimaksudkan untuk secara efektif menurunkan jumlah kuman yang ada dalam tubuh pasien dan meminimalisir pengaruh dari sebagian kecil kuman yang sudah resistan sejak sebelum pasien mendapatkan pengobatan. Pengobatan tahap awal pada semua pasien baru, harus diberikan selama 2 bulan. Pengobatan lanjutan adalah pengobatan yang bertujuan membunuh sisa-sisa kuman yang masih ada dalam tubuh, khususnya kuman persisten sehingga pasien dapat sembuh dan mencegah terjadinya kekambuhan (Kemenkes RI, 2014:21). Prayitami *et al.* (2012:23) obat yang diberikan pada fase awal yaitu isoniazid, rifampisin dan pirazinamid sedangkan pada fase lanjutan yaitu isoniazid dan rifampisin. Obat ini berfungsi untuk membunuh bakteri tuberkulosis. Efek samping dari obat tersebut yaitu rasa mual, muntah, anoreksia dan nyeri kepala serta dapat berakibat pada penurunan nafsu makan. Hasil penelitian Prayitami *et al.* (2012:23) menunjukkan bahwa terdapat 47 (65,3%) anak dalam fase pengobatan lanjutan dan mempunyai status gizi normal.

3. Status Gizi Penderita Tuberkulosis Paru Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta.

Hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Juni – Juli 2018 di Poli Tuberkulosis Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta distribusi status gizi menunjukkan sebagian responden memiliki status gizi normal sebanyak 41 responden (59,4%). Status gizi menurut Papathakis dan Piwoz dikutip dari Putri *et al.* (2016:10) adalah salah satu faktor terpenting dalam pertahanan tubuh terhadap infeksi. Soemirat (dalam Wahyono dan Murtatiningsih, 2014:47) mengatakan kekurangan gizi akan berpengaruh terhadap kekuatan, daya tahan dan respon imunologis terhadap penyakit serta keracunan. Gracia (dalam Wahyono dan Murtatiningsih, 2014:47) menyebutkan bahwa keadaan malnutrisi atau kekurangan gizi akan menurunkan daya tahan atau resistensi terhadap penyakit tuberkulosis. Suharyo (dalam Puspita *et al.* 2016:2) Pasien tuberkulosis paru seringkali mengalami penurunan status gizi, bahkan dapat menjadi malnutrisi bila tidak diimbangi dengan diet yang tepat. Beberapa faktor yang berhubungan dengan status gizi pada pasien tuberkulosis paru adalah tingkat kecukupan energi dan protein, perilaku pasien terhadap makanan dan kesehatan, lama menderita tuberkulosis paru, serta

pendapatan perkapita pasien. Infeksi tuberkulosis mengakibatkan penurunan asupan dan malabsorpsi nutrisi serta perubahan metabolisme tubuh sehingga terjadi proses penurunan massa otot dan lemak (*wasting*) sebagai manifestasi malnutrisi energi protein menurut Pratomo dikutip dari Puspita (2016:2). Dukungan nutrisi yang baik akan membantu meningkatkan status gizi yang baik pula. Keadaan gizi yang baik dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan respon imun untuk melawan penyakit serta mendukung proses penyembuhan. Indeks masa tubuh yang menurun akan mempengaruhi fungsi sistem imun yang berperan sebagai pertahanan tubuh terhadap penyakit menular.

4. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Status Gizi Penderita Tuberkulosis Paru Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta.

Berdasarkan uji *Spearman Rank Correlation* menunjukkan p value $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan tingkat pendidikan dengan status gizi penderita tuberkulosis paru Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Hantoko dan Sugihartiningih (2014:5) di dapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak. Tingkat keeratan hubungan kedua variabel tersebut termasuk sedang dan arahnya berbanding lurus. Semakin tinggi pendidikan ibu semakin baik pula status gizi anaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianto dan Rismayanthi (2014:11) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin baik pula status gizi anak, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan orang tua semakin kurang baik pula status gizi anak. Orang tua dengan pendidikan tinggi akan lebih memahami yang terbaik untuk anaknya, termasuk mempertimbangkan status gizi anak. Perkembangan kognitif, intelektual, serta mental seseorang yang berpendidikan rendah dibatasi oleh keterbatasan informasi serta kemampuan yang dimilikinya. Orang yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima dan memahami informasi, sehingga lebih mampu menentukan sikap yang tepat untuk perkembangan anaknya dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah. Orang yang berpendidikan juga akan memperhatikan faktor – faktor yang mempengaruhi status gizi anaknya. Pendidikan menurut Mubarak *et al.* (2007:30) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pendidikan diartikan sebagai suatu bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami, tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Tingkat pendidikan rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima dan memperoleh informasi sehingga akan merubah perilakunya ke arah yang lebih positif. Orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah perkembangan kognitif, intelektual dan mentalnya juga akan mengalami keterbatasan informasi dan kemampuan. Penerimaan dan pemahaman informasi yang didapatkan akan berpengaruh terhadap sikap seseorang.

5. Hubungan Fase Pengobatan Tuberkulosis Paru Dengan Status Gizi Penderita Tuberkulosis Paru Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta.

Berdasarkan uji *Spearman Rank Correlation* menunjukkan p value $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak artinya terdapat hubungan fase pengobatan tuberkulosis paru dengan status gizi penderita tuberkulosis paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta. Hasil penelitian Dewi dan Widyatmoko (2015:6) menunjukkan bahwa setelah pasien tuberkulosis mengkonsumsi obat anti tuberkulosis secara rutin, terjadi peningkatan berat badan yang semula kecil menjadi besar (dalam batas indeks masa tubuh normal). Hal tersebut terjadi karena pemberian obat anti tuberkulosis menyebabkan tubuh terbebas dari infeksi tuberkulosis sehingga mengakibatkan kondisi kesehatan pasien membaik dan nafsu makan meningkat (Rahman, 2014:186).

Hasil penelitian Oktaviani dan Kartini (2011:5) menunjukkan bahwa pasien yang berada dalam fase pengobatan lanjutan mempunyai status gizi yang lebih baik dibandingkan pasien yang masih berada dalam fase pengobatan awal. Penelitian yang dilakukan Prayitami *et al.* (2012:23) menunjukkan bahwa pengobatan tuberkulosis berhubungan dengan status gizi pasien. Pengobatan berkaitan dengan

status gizi penderita karena semakin baik sistem imunitas dalam tubuh maka penggunaan zat gizi untuk melawan infeksi berkurang sehingga zat gizi dapat digunakan secara optimal untuk mendukung proses penyembuhan dan peningkatan status gizi anak dengan infeksi tuberkulosis. Pengobatan yang dijalani pasien tuberkulosis dapat meningkatkan mekanisme pertahanan tubuh dengan mengurangi jumlah bakteri di dalam tubuh. Semakin meningkat mekanisme pertahanan tubuh status gizinya juga meningkat. Status gizi yang baik dapat juga mempercepat kesembuhan dan sistem imun semakin meningkat sehingga mampu melawan infeksi penyakit di dalam tubuhnya.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Fase Pengobatan Tuberkulosis Paru Dengan Status Gizi Penderita Tuberkulosis Paru Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta” didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan penderita tuberkulosis paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta mayoritas dalam kategori tinggi yaitu 47 (68,1%) responden.
2. Fase pengobatan penderita tuberkulosis paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta mayoritas dalam kategori fase pengobatan lanjutan sebanyak 42 (60,9%) responden.
3. Status gizi penderita tuberkulosis paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta mayoritas dalam kategori status gizi normal sebanyak 41 (59,4%) responden.
4. Terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan status gizi penderita tuberkulosis paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta. Dibuktikan dengan p value $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak
5. Terdapat hubungan fase pengobatan tuberkulosis paru dengan status gizi penderita tuberkulosis paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta dibuktikan dengan p value $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pasien tuberkulosis
Hendaknya terus memantau status gizinya dan melakukan diet yang sesuai agar pengobatan yang dijalannya berhasil dan segera sembuh.
2. Masyarakat
Diharapkan bagi masyarakat dapat mengikuti penyuluhan, membaca dari berbagai sumber informasi kesehatan yang berkaitan dengan status gizi dan penyakit tuberkulosis sehingga dapat meningkatkan pengetahuan.
3. Petugas Kesehatan
Petugas kesehatan diharapkan dapat meningkatkan penyuluhan dan memberikan informasi lebih lanjut terhadap masyarakat terkait dengan tuberkulosis.
4. Peneliti Selanjutnya
Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan variabel faktor-faktor yang dapat mempengaruhi status gizi penderita tuberkulosis paru di Balai Besar Kesehatan Paru sehingga dapat dimanfaatkan oleh para penderita tuberkulosis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. 2017. Monitoring Efek Samping Obat Anti-Tuberkulosis (OAT) Pada Pengobatan Tahap Intensif Penderita TB Paru Di Kota Makasar. *Journal Of Agromedicine And Medical Sciences* 3(1).
- Almatsier, S., Soetardjo, S., dan Soekatri, M. 2011. *Gizi seimbang dalam daur kehidupan*. PT Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.

- Basri, H. 213. *Landasan Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung.
- Bernardus, H. H., Mamuja, C. F., dan Oessoe, J. Y. E. 2015. Hubungan Antar Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Usia 6 – 24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tareran Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pangan* 3(1).
- Departemen Kesehatan RI. 2016. *Prof I Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta.
- Dewi, H, K., dan Widyatmoko, A. 2015. Hubungan Terapi Obat Anti Tuberkulosis Terhadap Kadar Limfosit Dan Berat Badan Pada Pasien Tuberkulosis RSUD Kayen Kabupaten Pati. *Jurnal Kesehatan* 4(2)
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2016. *Prof I Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2016*. Semarang.
- Dinas Kesehatan Kota Surakarta. 2014. *Prof I Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2014*. Surakarta.
- Dini, O. 2011. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Dengan Status Gizi Anak Penderita Tuberkulosis Paru. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Djojodibroto, D. 2012. *Respirologi (Respiratory Medicine) Ed 2*. EGC. Jakarta
- Farhanisa, Untari, E. K., dan Nansy, E. 2014. Kejadian Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Kategori 1 Pada Pasien TB Paru Di Unit Pengobatan Penyakit Paru – Paru (UP4) Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Kesehatan* 5(12).
- Fauzi, F. M. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pendidikan dan Usia Ibu Dengan Perawatan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Nusukan Surakarta. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah. Surakarta.
- Febrianto, I. D., dan Rismayanthi, C. 2014. Hubungan Tingkat Penghasilan, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Makanan Bergizi Dengan Status Gizi. *Medikora* 13(1).
- Hantoko, T. Y., dan Sugihartiningsih. (2014). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Anak Usia 3 – 5 Tahun Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Desa Banyuurip Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali. *Profesi* 10.
- Hidayati, I. S. 2014. Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RSUD Sukoharjo. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Surakarta
- Humas RSHS (RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung). 2012. *Gizi buruk versus penyakit TB*. <http://web.rshs.or.id/gizi-buruk-versus-penyakit-tb/>. Diakses 09 Maret 2018 pukul 01.45 WIB.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta.
- Mardalena, I. 2017. *Dasar – Dasar Ilmu Gizi Konsep dan Penerapan Pada Asuhan Keperawatan*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Murtatiningsih dan Wahyono, B. 2014. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kesembuhan Penderita Tuberkulosis Paru. *Kemas* 6(1).
- Nasir, A., Muhith, A. Dan Ideputri, M., E. 2011. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan: Konsep Pembuatan Karya Ilmiah Dan Thesis Untuk Mahasiswa Kesehatan*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Karya Ilmiah Ed 1*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Oktaviani, D., dan Kartini, A. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Dengan Status Gizi Anak Penderita Tuberkulosis Paru. *Jurnal Kesehatan* 4(5).
- Rahman, A. E., Ayudia, E. E., dan Miftahurrahmah. 2014. Pengaruh Terapi Antituberkulosis Terhadap Pertumbuhan Penderita Tuberkulosis Anak di Kota Jambi. *JMJ* 2(2).

- Riwikdikdo, H. 2012. *Statistik Kesehatan*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Salsabela, F. E., Suryadinata, H., dan Arya, I. F. D. 2016. Gambaran Status Nutrisi Pada Pasien Tuberkulosis Di Rumah Sakit Pusat Hasan Sadikin Bandung. *Jurnal Kesehatan* 2(2).
- Sari, I. D., Yuniar, Y., dan Syaripuddin, M. 2014. Studi Monitoring Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis FDC Kategori 1 Di Provinsi Banten Dan Provinsi Jawa Barat. *Media Litbangkes* 24(1): 28 – 35.
- Sari, M. P., Ropi, H. dan Fitri, S. Y. R. 2012. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Pneumonia Ringan Pada Balita Di Rumah Di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Unpad* 1(1).
- Setiati, S., Alwi, I., Sudoyo, A. W., K, M. S., Setiyohadi, B., dan Syam, A. F. 2014. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Interna Publishing. Jakarta.
- Sujarweni, W. 2014. *Panduan Penelitian Keperawatan Dengan SPSS*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sujarweni, W. 2014. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Gava Medika. Yogyakarta.
- Supariasa, I. D. N. 2015. *Pendidikan Dan Konsultasi Gizi*. EGC. Jakarta.
- Syarifudin, B. 2010. *Panduan TA Keperawatan Dan Kebidanan Dengan SPSS*. Grafindo Litera Media. Yogyakarta.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaga Republik Indonesia. Jakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 41 Tahun 2014. *Pedoman Gizi Seimbang*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Prayitami, S. P., Dewiyanti, L., & Rohmani, A. (2012). Hubungan Fase Pengobatan dan Status Gizi Tuberkulosis Anak Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Soewondo Kendal Periode Januari 2011 - September 2011. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*, 1(1).
- Proverawati, A., Dan Wati, E. K. 2010. *Ilmu Gizi Untuk Keperawatan Dan Gizi Kesehatan*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI (Pusdatin). 2015. *Tuberkulosis Temukan Obati Sampai Sembuh*. <http://www.depkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info-datin.html>. Diakses tanggal 7 januari 2018 pukul 19.00 WIB
- Puspita, E., Christianto, E., dan Yovi, I. 2016. Gambaran Status Gizi Pada Pasien Tuberkulosis Paru (TB Paru) Yang Menjalani Rawat Jalan Di RSUD Arif n Achmad Pekanbaru. *JOM FK* 3(2).
- Putra, S. R. 2013. *Pengantar Ilmu Gizi Dan Diet*. D-Medika. Yogyakarta.
- Putri, W. A., Munir, S. M., dan Christiano, E. 2016. Gambaran Status Gizi Pada Pasien Tuberkulosis Paru (TB Paru) Yang Menjalani Rawat Inap Di RSUD Arif n Achmad Pekanbaru. *JOM FK* 3(2).
- Widoyono. 2008. *Penyakit Tropis Epidemiologi Penularan Pencegahan & Pemberantasannya*. Erlangga. Jakarta.
- Widyanto, F. C., dan Triwibowo, C. 2013. *Trend Disease*. Trans Info Media. Jakarta.
- Wijaya, A. S., dan Putri Y. M. 2013. *Keperawatan Medikal Bedah 1*. Nuha Medika. Yogyakarta